

WACANA BAHAYA DEIFIKASI KARAKTER LISAN-AL GAIB DALAM FILM *DUNE: PART TWO*

Richardus Krisna Dewandaru

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

No. Hp: 087775541967, E-mail: richardus.krisna@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Film adalah salah satu teks bahasa yang memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas sosial. Unsur naratif, dialog, dan pengembangan karakternya kerap kali memunculkan wacana tertentu di masyarakat. Dalam film *Dune: Part Two* (2024), pengembangan karakter Paul Atreides memperlihatkan adanya bentuk deifikasi atau pendewaan tokoh politik yang akhirnya menimbulkan bahaya tersendiri di masyarakat. Menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, peneliti berupaya untuk mengkaji wacana pada kisah naiknya Paul Atreides di tampuk kekuasaan dan bagaimana film ini menimbulkan makna di masyarakat tentang bahaya deifikasi dalam budaya politik. Hasil temuan menunjukkan bahwa dialog dan guliran naratif dalam film berperan penting untuk memunculkan wacana bahaya deifikasi, yang kemudian menjadi dasar reflektif bagi kehidupan sosial politik di masyarakat yang terpolarisasi. Situasi politik dewasa ini ketika kultus dan fanatisme tokoh politik kian meningkat juga turut memengaruhi bagaimana adaptasi novel *Dune* terbaru ini disajikan.

Kata kunci: film, wacana, bahaya deifikasi, politik

ABSTRACT

Discourse on the Danger of Deification of the Supernatural Oral-Al Character in the Movie Dune: Part Two. Film is one form of language with the power to construct reality. Through narrative elements, dialogues, and character development, film has an important role to bring up certain discourses in society. In Dune: Part Two (2024), the development of Paul Atreides' character shows the discourse of political figures' deification, which ultimately creates its own dangers in society. Using the Critical Discourse Analysis (CDA) by Norman Fairclough, I intend to uncover the discourse behind Paul Atreides' rise to power and how this film evokes certain meaning in society regarding the dangers of deification in political culture. Based on this research's findings, dialogues and narratives for the film play an important role to bring up the discourse surrounding deification, which then becomes the basis for reflection on socio-political life in increasingly polarized society. The current situation in which leader's cult and fanaticism is increasing and gaining ground in society as a result of deification also contributes to the way this latest Dune novel adaptation is presented.

Keywords: film, discourse, danger of deification, politic

PENDAHULUAN

Film adalah bahasa yang memiliki kekuatan untuk membangun realitas sosial melalui pengelolaan naratif, dialog, hingga pembangunan karakter. Dalam produksinya, film mengemas gambaran realitas dunia yang ditempati manusia secara kreatif dan mendorong sisi estetika

untuk menarik audiens (Senaharjanta et al., 2022). Oleh karena itu, Storey (2009) menegaskan bahwa film kerap digunakan sebagai mesin ideologi yang disebarkan untuk mereproduksi struktur kekuasaan sosial. Sistem representasi dalam film menjadi sarana bagi struktur sosial untuk direproduksi. Suatu bahasa, baik tertulis,

lisan, maupun visual adalah sistem representasi yang menggunakan elemen tertentu untuk menunjukkan pemikiran, ide, dan perasaan (Bajuwaiber, 2024). Dengan demikian, representasi dalam film didorong oleh ideologi serta makna tertentu sehingga tidak pernah netral dan selalu menyimpan berbagai wacana. Namun, fungsi uniknya sebagai media representasi makna ini juga membuat film mampu menyebarkan wacana dan pemikiran untuk menentang konstruksi sosial dominan serta memantik kesadaran kritis menuju perubahan sosial.

Dune: Part Two (2024) adalah salah satu film yang berperan sebagai pembentuk wacana resistensi atas struktur kekuasaan dominan. Film karya sutradara Denis Villeneuve ini merupakan sekuel dari film pertama *Dune* (2021) yang sama-sama diadaptasi dari novel pertama seri *Dune* karya Frank Herbert yang terbit tahun 1965. Namun, berbeda dengan paruh cerita pada film pertamanya, sekuel ini memiliki pembangunan naratif yang lebih padat dan kompleks. Alih-alih sebatas arketipe *hero's journey*, film *Dune: Part Two* mampu mengakomodasi dan menekankan berbagai kritik sosial yang telah ada sejak di novelnya, seperti pengrusakan lingkungan hidup, konstruksi kepercayaan, hingga konflik kepentingan politik yang akhirnya mengarah pada ambiguitas tiap karakter.

Wacana deifikasi dalam konteks politik menjadi salah satu kritik sosial yang ditekankan pada film sekuel ini. Menurut Fallon (2017), sebagaimana dikutip dari *Dictionary of English Language* (1755), deifikasi merupakan bentuk ritual untuk

mengukuhkan seorang tokoh menjadi salah satu dewa atau Tuhan. Sementara menurut Edwards dan D-Vasilescu (2017), pendewaan tidak hanya fenomena spiritual, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk melegitimasi kekuasaan. Legitimisasi kekuasaan lantas terikat dengan konteks politik.

Deifikasi tampak melalui pengembangan karakter Paul Atreides yang perlahan membangun citranya sebagai sang Lisan Al-Gaib atau “suara dari dunia luar/langit”, tokoh yang dipercaya penduduk pribumi Fremen sebagai sang juru selamat yang mampu membebaskan warga asli planet Arrakis tersebut dari penindasan akibat eksploitasi rempah di planet mereka. Citra Lisan Al-Ghaib melekatkan Paul dengan sifat ketuhanan, yaitu kata-katanya menjadi perintah mutlak, keberadaannya dilindungi dengan segenap jiwa, dan namanya diagungkan dalam ‘perang suci’. Perjalanan karakter Paul menampakkan wacana mengenai kekuatan dan kendali atas masyarakat yang kemudian disalahgunakan untuk mengakomodasi kepentingan politik tertentu. Bahaya yang ditimbulkan oleh deifikasi menjadi wacana kritik atas realitas politik dewasa ini.

Selama beberapa tahun terakhir, deifikasi politik tampak dengan munculnya kultus tokoh-tokoh politik tertentu. Kedekatan hubungan Presiden Amerika Serikat (AS) terpilih Donald Trump dengan ‘pengikutnya’ di antara komunitas Kristen Evangelis, dominasi Xi Jinping dalam Partai Komunis Tiongkok, serta popularitas Vladimir Putin di antara pemilihnya (Sen & Nielsen, 2022) menjadi beberapa

contoh yang menunjukkan maraknya deifikasi di dunia politik modern. Dalam konteks sosiokultural, agama memperkuat konstruksi dan penciptaan makna melalui kode, norma, nilai, kepercayaan, hingga simbol yang menjadi pedoman hidup anggotanya (Smith dalam Chitando, 2020). Selain agama, Sen & Nielsen (2022) belakangan juga menemukan bentuk deifikasi politik India, yaitu aktor politik turut berperan dalam menggunakan karismanya untuk menciptakan kultus dan melakukan mobilisasi politik. Pengultusan dan pendewaan terhadap figur politik dapat mengarah pada justifikasi langkah ataupun kebijakan yang diambilnya. Keputusan yang diambil oleh tokoh politik dapat dibenarkan dan dianggap mutlak sekalipun berdampak pada krisis kemanusiaan seperti kebencian, diskriminasi, bahkan hingga kekerasan berbasis etnis, ras, agama, dan pilihan politik. Masyarakat kian mudah terpolarisasi oleh narasi tokoh-tokoh politik yang dianggap mewakili kebenaran mutlak.

Kajian kritis wacana deifikasi pada sekuel adaptasi terbaru *Dune* sangat perlu dilakukan untuk menyikapi situasi politik dewasa ini. Dampak buruk deifikasi masih kurang dieksplorasi pada adaptasi-adaptasi sebelumnya, seperti dalam film *Dune* (1984) dan serial *Frank Herbert's Dune* (2000). Selain itu, *Dune: Part Two* juga merupakan produk budaya populer modern yang terbukti menjadi sebuah fenomena di masyarakat, sebagaimana sumber novelnya beberapa dekade lalu. Film fiksi ilmiah ini memperoleh penghasilan mendekati 1 miliar dolar AS (Lang, 2024), cukup besar untuk penghasilan film populer

pascapandemi. Kesuksesan komersial juga beriringan dengan *rating* sebesar 9,4 pada situs IMDb, melampaui film legendaris *The Godfather* (1972) dan *Shawsank Redemption* (1994) (Nivedita, 2024). Sementara itu, penelitian terhadap adaptasi dan novelnya juga masih berfokus pada isu ekologi dan proses adaptasi sinematiknya, seperti dalam riset Prihatika (2024) dan Zhou (2023). Padahal, deifikasi politik dalam adaptasi *Dune* merupakan wacana penting yang seharusnya juga menjadi perhatian. Penelitian ini juga menjadi salah satu yang pertama dilakukan terhadap sekuel adaptasi terbaru *Dune* mengingat waktu perilisannya ke publik yang baru berumur kurang dari satu tahun.

Berpijak pada analisis wacana kritis Norman Fairclough, peneliti berusaha meneliti wacana dalam film *Dune: Part Two* dan menghubungkannya dengan praksis dan konteks sosial. Artinya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada film sebagai teks, tetapi juga pada pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat melalui pengembangan doktrin atau ajaran pemahaman tertentu (Sukur, 2023). Peneliti kemudian merumuskan pertanyaan penting dalam penelitian ini dengan berlandaskan pada paradigma kritis: bagaimana wacana dampak deifikasi ditampilkan dalam film sekuel *Dune*, serta bagaimana konteks sosial di awal tahun 2024 lalu berpengaruh sekaligus dipengaruhi oleh perilisian *Dune: Part Two*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma kritis. Menurut Eriyanto (2001), paradigma kritis melihat teks bahasa sebagai sistem representasi yang membentuk subjek

dan tema tertentu beserta strategi-strategi pemaknaan di dalamnya. Paradigma ini membantu peneliti dalam memahami suatu teks seperti literatur, berita, hingga film dari keseluruhan proses produksinya serta kaitannya dengan struktur sosial. Sobur (2018) menjelaskan bahwa analisis wacana merupakan studi terhadap struktur pesan serta fungsi bahasa secara pragmatik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis unit bahasa yang lebih besar di balik teks yang terlihat, dalam hal ini film *Dune: Part Two* (2024). Sementara itu, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) kembangan Norman Fairclough untuk menganalisis wacana dalam film sekuel adaptasi ini. CDA dari Fairclough dipilih karena memiliki penekanan dalam menganalisis keterkaitan teks dengan institusi media yang menyimpulkan isu sosial yang lebih luas.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data primer dan sekunder. Film *Dune: Part Two* menjadi data primer. Peneliti menganalisis aspek dialog dan naratif pada beberapa adegan ataupun sekuen dalam film yang menunjukkan wacana deifikasi dan bahayanya. Aspek dialog dan naratif dalam adegan menampakkan bagaimana interaksi karakter dibangun dalam sepotong momen dari keseluruhan film. Analisis dalam film ini merupakan bagian pertama CDA Norman Fairclough yang berfokus pada teks. Selanjutnya, peneliti menganalisis praktik wacana yang berkaitan dengan produksi serta konsumsi teks film *Dune: Part Two*.

Dalam analisis praktik wacana inilah digunakan data sekunder berupa literatur

seperti artikel berita yang memuat informasi terkait proses produksi film. Sementara itu, dalam analisis sosiokultural, kembali digunakan data sekunder berupa artikel berita hingga artikel jurnal yang mampu menggambarkan unsur situasional, institusional industri kreatif, serta sosial yang menyelimuti perilisan film *Dune: Part Two*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Teks

Untuk menyediakan konteks, terlebih dahulu akan dipaparkan secara singkat situasi dalam realitas *Dune*. Pada penceritaan *Dune*, setiap keluarga besar (*the great houses*) seperti Atreides, Harkonnen, dan Corrino hidup di planet yang mereka miliki masing-masing. Namun, beberapa keluarga ini terlibat dalam kongkalikong politik memperebutkan kuasa atas planet gurun Arrakis yang kaya akan rempah atau *spice melange*. *Spice melange* adalah komoditas berharga yang memberi tenaga bagi kelompok *Spacing Guild* untuk mempercepat perjalanan ruang angkasa. Di sisi lain, di planet Arrakis terdapat juga penduduk asli dengan sebutan Fremen yang merasa ditindas oleh eksploitasi rempah para keluarga besar. Berbekal keahlian lokalitas yang sangat baik, kelompok pribumi ini mampu beberapa kali menumbangkan proses panen rempah yang dilakukan oleh *the great houses*.

Kisah perjalanan Paul Atreides berlatarkan masa pemerintahan Kaisar Shaddam Corrino yang mulai kehilangan dominasi oleh bangkitnya kekuatan keluarga Atreides. Khawatir akan pengaruhnya yang mulai menghilang, Kaisar Corrino menyusun siasat dengan memindahkan

kuasa Arrakis dari keluarga Harkonnen kepada Atrides. Usai pemindahan kuasa dilakukan, Kaisar mengirim pasukannya, Sardaukar, beserta pasukan Harkonnen untuk membantai seluruh keluarga Atrides di Arrakis dan hanya menyisakan Paul Atrides, ibunya Lady Jessica, serta ahli perang (*warmaster*) Gurney Halleck. Di tengah pecahnya konflik politik, Fremen kian meningkatkan serangan-serangan dan melihat pertanda munculnya sang Mahdi, Lisan Al-Gaib pada Paul Atrides, penerus tunggal keluarga Atrides. Situasi ini kemudian memunculkan momentum bagi Lady Jessica dan akhirnya Paul untuk membalaskan dendam mereka kepada keluarga Harkonnen dan mengembalikan kuasa atas Arrakis. Berbekal konstruksi kepercayaan di masyarakat Fremen terhadap sang Mahdi, Paul terpaksa berdamai dengan fakta bahwa ia harus mengasosiasikan dirinya sebagai Lisan Al-Gaib demi memperoleh dukungan sepenuhnya dari Fremen untuk menggulingkan Harkonnen dan juga Kaisar.



Gambar 1 Adegan 54 (Pembakaran Jasad Prajurit Sardaukar)



Gambar 2 Adegan 5 (Tradisi Pengambilan Air Dari Jenazah oleh Fremen)

Berikut adalah hasil analisis mengenai wacana bahaya deifikasi dari beberapa adegan yang telah dipilih oleh peneliti.

1. Pembeneran kebijakan

Adegan 54 menunjukkan kematian Vladimir Harkonnen, pemimpin tertinggi keluarga Harkonnen, serta tentara Sardaukar. Atas perintah Paul, jasad Vladimir dibuang ke gurun, sementara jasad tentara Sardaukar ditumpuk dan dibakar. Hal ini berkontradiksi dengan budaya Fremen, yaitu jasad biasanya akan diambil unsur airnya terlebih dahulu sebagai cadangan air. Dengan demikian, tampak bahwa perintah Paul kini menjadi perintah utama yang bahkan mengalahkan budaya bertahan hidup Fremen. Kepercayaan kepada Paul sebagai “suara dari langit” membenarkan perintahnya sekalipun sebenarnya merugikan Fremen yang hidup di tengah gurun. Deifikasi kepada Paul membenarkan semua perintahnya sekalipun membawa dampak buruk. Pemimpin pasukan Fremen berkonsultasi dengan sesepuh kelompoknya mengenai kehadiran Paul di antara Fremen. Percakapan dalam adegan ini menunjukkan sesepuh yang menampik anggapan bahwa Paul adalah sang Lisan Al-Gaib. Namun, Stilgar berusaha meyakinkan mereka.

Sesepuh Fremen

(dalam bahasa Fremen) *“The Lisan al-Gaib has not shown his face yet!”*

Stilgar

(dalam bahasa Fremen) *“He killed Jamis in a fair fight. He speaks our language. He will quickly learn our ways. **I’m ready to pledge my life for him.**”*

Hal ini menunjukkan kepercayaan kepada Paul sebagai bentuk deifikasi yang berbahaya. Pasalnya, Stilgar rela mengorbankan diri untuk Paul dengan didasari pada anggapan bahwa ia adalah sang juru selamat yang harus dilindungi dengan segenap jiwa. Selain itu, kepercayaan Stilgar justru menghindarkannya dari pemahaman kritis. Stilgar terlanjur terjebak dalam ‘kubah’ yang menjauhkannya dari fakta lain yang mungkin berseberangan dengan kepercayaan yang ia miliki.

Adekan 22 menunjukkan penyerangan Harkonnen ke salah satu pos Fremen gagal. Hal ini karena keterlibatan Paul yang membangkitkan semangat para Fremen. Salah satu pejuang Fremen tampak berhasil mencapai *ornithopter*, menyerang Rabban (pemimpin tentara Harkonnen) dan memekikkan sebuah nama.

Rabban

(bergelantungan di palka ornithopter sambil bertahan dari serangan)

Pejuang Fremen (tanpa nama)

(mengacungkan belati) "For Muad'dib!"

“Muad'dib” adalah nama yang disematkan pada Paul begitu ia bergabung dengan pejuang Fremen. Nama khas Fremen ini memiliki banyak makna, dan pada konteks Paul, Muad'dib bermakna “sang penunjuk jalan” (Bardini, 2024). Dengan demikian, adegan ini menunjukkan penggunaan namanya untuk perang dan pengorbanan orang-orang yang percaya kepada Paul.

2. Permainan Kuasa dan Kepercayaan Sebagai Alat

Wacana ini tampak dalam banyak adegan, yang pertama muncul di adegan 4 ketika Paul dan ibunya, Lady Jessica, kali pertama makan bersama Fremen.

Paul Atreides

(berbisik) "Look how your Bene Gesserit propaganda has taken root. Some of them already think I'm their messiah, others... false prophet. I must sway the non-believers. If they follow me, we can disrupt spice production. That's the only way I can get to the Emperor"

Bisikan yang diungkapkan Paul menunjukkan intensi untuk menggunakan kepercayaan Fremen pada Paul sebagai Lisan Al-Gaib untuk kepentingannya. Ibunya adalah bagian dari sekte Bene Gesserit yang menanamkan kepercayaan tentang Lisan Al-Gaib pada masyarakat Fremen beberapa ribu tahun sebelum kedatangan Paul. Dalam konteks ini, dukungan Fremen sangat berguna untuk mengacaukan produksi *spice melange* dan memberi keuntungan Paul untuk membalas dendam kepada kaisar. Wacana mengenai permainan kuasa dan penggunaan kepercayaan sebagai alat tampak jelas melalui bisikan yang disampaikan Paul dalam pembicaraan. Cara menyampaikan secara berbisik juga menunjukkan kerahasiaan dari kelompok Fremen yang rencananya akan diperalat.

Berikutnya, dalam adegan 7 tampak Chani, *love-interest* dari Paul yang adalah seorang Fremen, membicarakan penggunaan kepercayaan sebagai alat kuasa.

Paul Atreides

"You don't believe in the Lisan al-Gaib?"

Chani

"We believe in Fremem. You want to control people, you tell them a messiah will come. Then they'll wait, for centuries."

Dialog Chani menunjukkan bahwa kesadaran akan penggunaan kepercayaan sebenarnya juga timbul dari Fremem. Namun, pandangan ini tidak begitu banyak diterima di antara kelompok tersebut. Sebagian besar dari Fremem masih memercayai kehadiran Lisan Al-Gaib yang akan membebaskan mereka, tampak pada adegan 7 yang menunjukkan prosesi penobatan Lady Jessica sebagai *Reverend Mother*, 'ibu' sesepuh yang menjadi panutan Fremem. Percakapan Chani dengan Paul berlangsung ketika beberapa Fremem menunggu prosesi ini berjalan.

Dalam adegan 11, Lady Jessica yang bisa berbicara dengan bayi dalam kandungannya, adik perempuan Paul, mengungkapkan rencananya.

Lady Jessica

(berbisik) "You're right. If we want to protect your brother, we need all the Fremem to believe in the prophecy. **We must convert the non-believers one by one.** We need to start with the weaker ones, the vulnerable ones, the ones who fear us"

Dialog ini menunjukkan wacana penggunaan kepercayaan sebagai alat penghasut, yang mampu membawakan dukungan pribadi bagi pihak berotoritas.

Kata-kata "*the ones who fear us*" (Villeneuve, 2024) juga menunjukkan penggunaan rasa takut untuk memperoleh kuasa.

Berikutnya, percakapan yang cukup intens muncul dalam adegan 20 ketika Paul berdebat dengan ibunya tentang kepercayaan Lisan Al-Gaib. Potongan dialog menampakkan wacana penggunaan kepercayaan sebagai alat kuasa.

Paul Atreides

"Tell her that's because our mother **keeps spreading dangerous tales.** What is she saying now?"

Lady Jessica

"She says you are blinded by love, and she reminds you that you must reserve your hand for **the most strategic alliance**"

....

Lady Jessica

"Do you not think I also feel the weight of the prophecy?"

Paul Atreides

"It's not a prophecy. It's a story that you keep telling, but it's not their story, it's yours. They deserve to be led by one of their own. **What your people did to this world is heartbreaking.**"

Lady Jessica

"We gave them something to hope for"

Paul Atreides

(sambil berteriak) "**That's not hope!**"

Dialog ini adalah bagian dari percakapan panjang Paul dan ibunya. Di titik ini, Paul mulai membaur dengan Fremem dan merasa enggan didewakan. Di sisi lain,

ibunya justru terus mendorong supaya Paul menggunakan kepercayaan Fremen untuk mendapatkan “sekutu yang paling strategis”. Percakapan ini menunjukkan peralihan perbedaan pandangan Paul yang semakin enggan untuk didewakan, sementara ibunya menganggap ini sebagai peluang mencapai kemenangan melawan Harkonnen dan kaisar. Dengan demikian, tampak wacana penggunaan kepercayaan sebagai alat untuk memenangkan pihak tertentu.

Adegan 23 menampakkan Kaisar Shaddam Corrino yang telah mengetahui kabar Muad'dib bertanya kepada putrinya, Irulan.

Kaisar Corrino

"So, my dear daughter... how would you deal with this prophet?"

Putri Irulan

"If this Muad'dib is a religious figure, you can't use direct force. Repression only make a religion flourish. You only end up humiliating yourself."

Kaisar Corrino

"You underestimate my Sardaukar."

Putri Irulan

"You underestimate the power of faith."

Reverend Mother Rohiam

"Her Highness proves once again that she was my most acute student."

Kaisar Corrino

"You'd send assassins?"

Putri Irulan

"No. Prophets get stronger when they die. Let the conflict turn into war. You then bring peace, as a savior."

Seperti dalam adegan 20, adegan 23 yang menunjukkan percakapan Kaisar Shaddam Corrino dan Irulan juga menampakkan permainan kuasa dan narasi untuk membangun kepercayaan kepada tokoh tertentu. Menurut Irulan, kaisar yang gundah akan konflik di Arrakis bisa muncul sebagai penyelamat. Ia juga menekankan pentingnya kepercayaan sebagai alat, *"You underestimate the power of faith"* (Kau meremehkan kekuatan dari kepercayaan).

Dalam adegan 31, ketika Paul dipertemukan kembali dengan salah satu jenderal keluarga Atreides yang sempat menghilang, Gurney Halleck, muncul diskusi tentang bagaimana memanfaatkan kepercayaan pada Paul dan narasi yang akan ditimbulkannya.

Gurney Halleck

"Well, what are you waiting for? with thousands of these guys, you could take control of the entire planet. It's your father's dream, what are you afraid of?"

Paul Atreides

"Worship Gurney. They used to be friends. Now they're followers"

...

Paul Atreides

"All dying because of me"

Gurney Halleck

"Because you lose control?"

Paul Atreides

"Because I gain it"

Beberapa potongan dialog dari percakapan Paul dan Gurney menunjukkan potensi untuk memanfaatkan kepercayaan sebagai alat. Dalam adegan ini, dialog

Gurney tampak berapi-api dan mendorong Paul untuk menggunakan citranya sebagai alat mengambil kuasa kembali atas Arrakis. Namun, Paul masih enggan dan menekankan bahwa kematian tidak berasal dari hilangnya kendali, tetapi justru dari kendali yang ia dapatkan.

Dalam adegan 46, ketika Paul akhirnya terpaksa mengasosiasikan diri sebagai Mahdi atau Lisan Al-Gaib, ia kembali mengenakan cincin simbol kekuasaan Atreides. Gestur ini menampakkan bahwa Paul telah beralih dari keterkaitannya dengan pejuang Fremen dan mengambil alih kekuasaan tertinggi sebagai otoritas di atas mereka. Hal ini bersinggungan dengan beberapa adegan sebelumnya, yaitu Paul justru melepas cincinnya setelah merasa diterima dan membaur sebagai salah satu pejuang Fremen. Dengan demikian, perkembangan karakter Paul tampak saat ia mulai menerima bahwa kepercayaan adalah alat penting untuk memperoleh kuasa, dan menautkan dirinya kepada nama Atreides semakin menampakkan bahwa keluarga Atreides diuntungkan dari deifikasi ini.



Gambar 3 Adegan 14 (Paul Melepas Cincin Kepemimpinan Atreides)



Gambar 4 Adegan 46 (Paul Memakai Kembali Cincin Kepemimpinan Atreides)

3. Mobilisasi Massa

Penggerakan massa merupakan salah satu pengaruh dari munculnya deifikasi. Seorang tokoh dapat dengan mudah mengorganisasi massa dalam jumlah besar untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini tampak pada adegan 46, 56, dan 57. Adegan 46 menampakkan Paul Atreides yang telah menerima asosiasinya dengan Mahdi. Ia muncul dengan citra kuasanya dan menggerakkan massa untuk berperang dalam namanya. Gerakan ini bahkan didorong dengan menggunakan bahasa asli Fremen.

Paul Atreides
(dalam bahasa Fremen) "*The Hand of God be my witness. I am the Voice from the Outer World. I will lead you to Paradise!*"

Kata-kata ini mampu menggugah semangat warga Fremen yang mengangkat tangan dan memekikkan "*Lisan Al-Gaib!*". Paul pun sepenuhnya mendapat dukungan dari Fremen untuk memegang kendali atas Arrakis. Padahal, adegan-adegan sebelumnya tampak bahwa Lisan Al-Gaib hanyalah permainan alat kuasa untuk memperoleh keuntungan bagi kelompok yang berotoritas.

Hal ini kemudian berhubungan juga dengan adegan 56 di mana Paul memerintahkan pasukan Fremen menghancurkan lumbung rempah menggunakan bom atom yang dimiliki Atreides. Dalam prosesnya, karakter Stilgar mengangkat tangan kembali dan memekikkan "*Lisan Al-Gaib!*" Adegan 56 langsung diikuti adegan 57, menampakkan Lady Jessica yang puas dengan kuasa yang

didapatkan melalui kemulusan rencana mempermainkan kepercayaan. Ia berkata kepada adik perempuan Paul yang dalam kandungan, menampakkan datangnya ‘perang suci’ yang dilakukan dalam nama Paul Muad’dib Atreides sebagai Lisan Al-Gaib.

Lady Jessica
(berbisik) “*The holy war begins*”

b. Praktik Wacana

1. Produksi Teks

Menurut Eriyanto (2001b), praktik wacana adalah proses analisis terhadap dimensi produksi dan konsumsi teks. *Dune: Part Two* adalah film populer bergenre fiksi ilmiah atau *science fiction* yang diadaptasi dari novel *Dune* karya Frank Herbert. Film ini meraih perhatian publik dan menjadi fenomena setelah memperoleh skor 9.4 di situs IMDB (mengalahkan film pertamanya dan film-film klasik legendaris lain seperti *Godfather* (1972) dan *The Shawshank Redemption* (1994)) serta mendulang pendapatan lebih dari 700 miliar dolar. Diproduksi Legendary Pictures dan didistribusikan Warner Bros, film ini merupakan sekuel dari film *Dune* (2021) yang diadaptasi dari novel yang sama. *Dune* sebenarnya pernah diadaptasi ke medium film oleh sutradara David Lynch pada tahun 1984. Namun, film ini kurang mendapat sambutan, baik secara kritik maupun pendapatan komersial. Grove (2024) menyatakan bahwa adaptasi 1984 yang terlalu sempit dengan mengemas novel kompleks ke dalam film berdurasi 137 menit menjadi salah satu alasannya.

Sutradara Denis Villeneuve di sisi lain memutuskan untuk mengadaptasi novel yang kali pertama terbit tahun 1965 itu dalam dua film yang berbeda karena kompleksitas cerita dan tema-tema yang diangkatnya seperti ketahanan hidup, kehormatan, ekologi, psikologi, gender, dan agama (Decker, 2023). Dalam wawancara bersama Vanity Fair, Denis mengungkapkan,

I would not agree to make this adaptation of the book with one single movie, The world is too complex. It's a world that takes its power in details”
(Lord, 2020).

Dalam argumen tersebut, Denis menyatakan bahwa ia tidak setuju jika *Dune* diadaptasi hanya ke dalam satu film. Hal ini karena realitasnya terlalu kompleks dan lebih menekankan pada narasi-narasi kecil yang mendetail, alih-alih kisah sederhana fiksi ilmiah.

Selain itu, novel fiksi ilmiah ini juga memunculkan karakter-karakter yang didasarkan pada arketipe klasik, tetapi dinarasikan dalam tiga dimensi, membuat audiens dapat memahami cara berpikir dan perasaan mereka (Kennedy, 2022). Dengan demikian, tiap karakter memiliki moral dan identitas yang abu-abu karena tiap keputusan yang diambil terpengaruh oleh konflik kepentingan. Hal ini nampak ketika Paul pada akhirnya mengambil jalan deifikasi karena kepentingannya untuk membalas dendam kepada Harkonnen dan Kaisar Corrino sulit dicapai tanpa dukungan sepenuhnya dari Fremen. Mengenai novelnya, Frank Herbert sang penulis juga pernah mengungkapkan,

I wrote the Dune Saga because I had this idea that charismatic leaders ought to come with a warning label on the forehead: May be dangerous to your health” (Ruddell, 2021).

Dalam ungkapan tersebut, Herbert memberi perhatian mengenai bagaimana pemimpin dapat menggunakan karismanya untuk memperoleh keuntungannya sendiri. Perhatian inilah yang menjadi alasan utamanya untuk menulis kisah *Dune* sebagai sebuah karya literatur. Oleh karena itu, sulit bagi audiens untuk menemukan karakter *Dune* yang benar-benar menyimbolkan kebaikan karena Herbert berusaha membongkar wacana dan menyajikan pemahaman relativitas kebenaran.

Denis Villeneuve dan Jon Spaihts (*co-writer* film) mengetahui betul salah satu wacana tentang pemimpin yang diangkat oleh Herbert ini.

[Paul] wants justice, he wants revenge, he wants to deliver the Fremen people from oppression and wants to set things right. He claims every principality of power that is colliding at one time and he makes himself the fulcrum of power in the universe. He does this because he sees no other way to save the things he loves, but in the process, he is becoming something terrible” (Spaihts dalam Galuppo, 2024).

Ungkap Jon dalam wawancaranya bersama The Hollywood Reporter. Dalam ungkapan ini, Jon membongkar kompleksitas motivasi yang dimiliki Paul. Tekanan politik memaksanya untuk mengubah metode balas dendamnya dengan menempatkan dirinya sebagai pusat kekuatan. Dalam hal ini, Paul melepas idealismenya dan berdamai dengan politik praktis, mengubahnya menjadi sosok mengerikan.

Sementara itu, Denis juga menambahkan,

He knows by using the Fremen and embracing that religious figure, he will have the power to achieve what he wants to do and that is the tragedy of the movie (Denis dalam Galuppo, 2024)

Dalam argumen ini, Denis menyatakan bahwa karakter Paul yang tidak memiliki pilihan selain memanfaatkan kepercayaan Fremen menjadi tragedi yang mendasari naratif perkembangan karakternya. Dengan demikian, bahaya dari deifikasi memang menjadi salah satu bentuk tragedi dan kontradiksi yang diangkat dalam film dan harus dilalui oleh karakter Paul untuk memunculkan wacana.

1. Konsumsi Teks

Dari sisi konsumsi teks, *Dune: Part Two* menimbulkan perdebatan di antara audiens mengenai posisi dari karakter Paul Atreides sendiri. Baik kritikus maupun audiens secara umum menyoroti keabu-abuan moral Paul dalam film terbaru adaptasi *Dune* ini. Dalam adaptasi sebelumnya karya sutradara David Lynch, Paul digambarkan sesuai arketipe pahlawan klasik yang membuatnya menjadi simbol kebaikan, tanpa banyak pencarian jati diri, kegelisahan, ataupun introspeksi seperti dalam novel (Pierce-Bohen, 2023). Sementara itu, Paul versi adaptasi Denis ditampakkan melalui berbagai momen konflik batin dan tarik ulur untuk mencari cara terbaik memenangkan perang melawan Harkonnen dan Kaisar.

Waters (2024) menyatakan bahwa Paul mungkin telah ‘membebaskan’ Fremen dari kondisi kesengsaraan mereka, tetapi juga membawa bangsa itu pada perbudakan

kultusnya. Sementara itu, Kevin (2024) menulis bahwa penyelamatan nyawa bangsa Fremen oleh gerakan perlawanan Paul justru akhirnya mengorbankan lebih banyak nyawa di alam semesta. Tulisan ini merujuk pada kisah lanjutan novel yang belum diadaptasi, yaitu 7 miliar orang mati akibat ‘perang suci’ yang diinisiasi Paul.

Dilansir dari laman Forbes (Di Placido, 2024), karakter Paul memicu perdebatan di media sosial X. Salah satu konten kreator bernama Matt Ramos melihat jalan cerita Paul dan aktornya, Timothée Chalamet, sebagai kisah yang spektakuler dengan menulis,

That last hour of #DunePart2 was unreal. Not only was Paul rising to become who he was meant to be but it felt like Timmy was also rising to become who he was meant to be - one of the best actors of the next generation (Ramos dalam Di Placido, 2024).

Komentar Matt menekankan pada kekuatan Timothée Chalamet sebagai aktor sekaligus karakter Paul Atreides yang diperankannya.

Namun, komentar ini kemudian dibalas oleh pemilik akun @davidpockets90 yang berbunyi,

Please, and I desperately need you to realize this...Paul isn't the hero in this. Nor was he EVER designed to be (David dalam Di Placido, 2024).

Melalui pernyataan ini, pemilik akun @davidpockets90 seolah berusaha menyadarkan Matt bahwa Paul memang tidak dibangun sebagai seorang pahlawan dalam naratif film *Dune: Part Two*. Balas-membalas komentar ini menunjukkan Paul sesuai apa yang berusaha ditunjukkan oleh Frank Herbert, Denis Villeneuve, dan

Jon Spaihts bahwa karakternya sangatlah kompleks berkaitan dengan moral, kepentingan, dan keputusannya. Dengan demikian, Paul memang menciptakan multi interpretasi di antara audiens.

Sementara itu, Mandagie (2024) dalam media kreatif Indonesia Play Stop Rewatch mengungkapkan argumen,

Paul tidak seperti kebanyakan pahlawan di cerita sains fiksi. Paul lebih dari sekedar pahlawan. Ia adalah eksplorasi kompleks tentang ambisi, takdir, dan bahaya kepemimpinan karismatik. Jadi, jangan buru-buru menyebut Paul sebagai Messiah (Mandagie, 2024).

Mandagie menyatakan bahwa Paul bukanlah tokoh pahlawan seperti dalam film fiksi ilmiah umumnya. Karakter ini jauh lebih kompleks dan memiliki beberapa lapisan sehingga tidak bisa dipandang mutlak sebagai penyelamat. Dengan demikian, sebenarnya wacana mengenai deifikasi Paul sebagai Lisan Al-Gaib yang kontroversial telah ditangkap oleh beberapa audiens meski masih terdapat beberapa yang melihat kisahnya sebagai skenario pahlawan klasik yang merepresentasikan kebaikan melawan kejahatan.

c. Praktik Sosiokultural

1. Situasional

Film *Dune: Part Two* rilis pada tahun 2024 yang menjadi tahun politik. Negara-negara seperti Indonesia, Amerika Serikat (AS), Inggris, dan Prancis mengadakan pesta demokrasi pada tahun keempat dekade 2020 ini. Pemilihan umum 2024 dapat dipandang sebagai puncak dari berbagai dinamika politik yang terjadi selama beberapa tahun terakhir, dari polarisasi, fenomena *post-truth*, hingga

deifikasi. Dalam konteks politik AS, masyarakat tentu belum bisa melupakan peristiwa 7 Januari 2021 ketika Gedung Capitol diserang oleh pendukung fanatik Donald Trump hanya beberapa hari sebelum pelantikan Presiden Joe Biden. Dua tahun kemudian, penyerangan yang sama terjadi di belahan Bumi selatan ketika para pendukung Jair Bolsonaro, mantan Presiden Brazil, menyerang beberapa kantor pemerintahan seperti mahkamah agung, gedung kongres, dan kantor presiden karena tidak terima dengan kekalahan Bolsonaro tahun 2023. Sementara itu, Indonesia mengalami konflik yang juga diakibatkan penolakan hasil pilpres tahun 2019, yaitu massa pendukung Presiden Prabowo Subianto kala itu berunjuk rasa dan menyebabkan kericuhan di depan kantor Badan Pengawasan Pemilu (Bawaslu). Bahkan, Presiden Prabowo sempat membagikan ceritanya bertemu dengan seorang pemuda yang katanya siap mati demi dirinya (Anggrainy, 2022).

Sekuel adaptasi *Dune* lantas dapat dilihat sebagai teks bahasa yang mampu menjadi kritik sosial melalui wacana yang dimunculkan. Kehadiran film ini juga seolah merupakan kulminasi wacana dan kritik dari fenomena yang disebut para ahli (Williamson, 2023) sebagai kemunduran demokrasi. Beberapa tahun terakhir, deifikasi memicu fanatisme dan kultus politik yang memberi kekuatan pada pendukung tokoh-tokoh populis, tokoh yang mengklaim dan mengasosiasikan diri dengan kelompok ‘tertindas’ padahal sebenarnya memiliki kekuatan besar untuk menyingkirkan kelompok minoritas. Stewart (2020) dalam konteks politik AS

juga menyebut istilah ‘perang suci’ sebagai rujukan pada gerakan konservatif global yang secara tidak langsung diinisiasi oleh Kepresidenan Donald Trump. Di sisi lain, Trump bahkan meluncurkan aplikasi Truth sebagai upaya membangun realitas mengenai hadirnya musuh bersama yang disebut dengan liberalisme global. *Dune: Part Two* hadir pada waktu yang tepat ketika kondisi sosial politik mengalami krisis atas fanatisme dan radikalisme nilai-nilai sosial.

2. Institusional

Sebagai rumah produksi, Legendary dan Warner Bros memiliki kekuatan untuk menentukan visi pada produk film mereka. Dengan demikian, perilisan *Dune: Part Two* juga menjadi salah satu cerminan bagaimana Warner Bros. sebagai institusi hadir untuk melestarikan mahakarya Frank Herbert sekaligus mendorong kritik sosial sebagaimana yang diintensikan penulis novelnya. Seperti yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya, film sebagai teks bahasa memiliki kemampuan untuk membangun dan menentang realitas. Melalui sekuel adaptasi *Dune*, Warner Bros. berusaha untuk tetap relevan dengan isu-isu sosial-politik seperti deifikasi yang menyebabkan konflik politik kian memanas di beberapa negara.

Selain itu, Warner Bros juga ingin menjaga citranya sebagai salah satu industri kreatif yang inklusif dan lebih mengarah pada ideologi politik liberal. Pada tahun sebelumnya, Warner Bros juga mendistribusikan film *Barbie* (2023). Film ini banyak dianggap sebagai kritik sosial tajam terhadap maskulinitas toksik dan identitas dalam lingkup feminisme.

Melalui adaptasi *Dune*, Warner Bros. berusaha kembali menciptakan pesan inklusivitasnya dari teks novel yang dirilis lebih dari 50 tahun lalu. Penekanan karakterisasi Paul Atreides yang kompleks dan kontras dengan adaptasinya tahun 1984 menjadi bentuk kritik sosial yang dilayangkan oleh Warner Bros di tengah situasi politik yang kian terpolarisasi.

3. Sosial

Bentuk-bentuk deifikasi sebenarnya telah muncul di sepanjang sejarah umat manusia. Deifikasi bahkan menjadi salah satu unsur dalam pembangunan agama. Levine (2017) menyatakan bahwa tokoh Yesus sebenarnya adalah persona yang dideifikasi oleh kebudayaan masyarakat Barat. Meski pada akhirnya melahirkan salah satu agama dengan denominasi terbesar, deifikasi Yesus juga tidak terlepas dari bahaya penggunaan namanya dan identitas kristiani secara umum untuk menjustifikasi aksi-aksi yang berkontradiksi dengan ajaran Yesus (Levine, 2017). Selain itu, deifikasi juga merupakan salah satu bentuk pengultusan, yang menurut Gundle et al. (2013) biasanya digunakan oleh diktator dan mendapat sambutan luas dari masyarakat umum karena kompleksitas faktor sosial yang memengaruhi.

Dune: Part Two merupakan teks berisi pesan kritik yang sebenarnya tidak lekang oleh waktu. Sekalipun perannya menjadi penting ketika rilis pada tahun politik 2024, bahaya dari deifikasi tetap menjadi isu sosial politik yang terus-menerus terjadi. Sebagaimana riset yang dilakukan Gundle, et al. (2013); Sen & Nielsen (2022); dan Levine (2017), deifikasi dalam konteks

politik cenderung membawa dampak buruk bagi masyarakat. Perspektif Levine (2017) mengenai deifikasi Yesus Kristus hingga Martin Luther King Jr. (MLK) kerap digunakan sebagai justifikasi untuk melakukan kekerasan dan diskriminasi yang sangat bertolak belakang dengan tokoh yang dideifikasi. Sementara Gundle, et al. (2013); Sen & Nielsen (2022) memperlihatkan bagaimana pemimpin juga terlibat dalam proses deifikasi untuk menjustifikasi kebijakannya dan memperoleh dukungan suara yang besar.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, wacana mengenai bahaya deifikasi ditemukan dalam dialog intens yang terjadi di antara 2-3 karakter dalam film. Penggunaan kepercayaan sebagai alat untuk memperoleh kuasa menjadi makna yang paling ditekankan baik secara implisit maupun eksplisit melalui dialog dan naratif beberapa adegan. Percakapan yang memunculkan wacana deifikasi dan bahayanya juga lebih banyak terjalin di antara tokoh-tokoh yang berusaha memanfaatkan deifikasi ini sehingga perspektif yang dibangun oleh sutradara Denis Villeneuve dalam memunculkan wacana berasal dari pemikiran-pemikiran strategis dan cenderung licik yang dimiliki keluarga-keluarga besar (*the great houses*), sebagai pihak yang merepresi penduduk pribumi Fremen.

Sementara itu, bahaya deifikasi yang melibatkan perspektif Fremen hanya ditunjukkan dalam tiga adegan, seperti pembakaran jenazah, dialog kritis karakter Chani, dan pekikan nama "Muad'dib". Minimnya perspektif Fremen mengenai

deifikasi justru semakin memperlihatkan betapa bahayanya upaya pendewaan ini. Dengan berangkat dari pemikiran yang merepresi, Denis menunjukkan kenafian Fremen yang dimanfaatkan oleh otoritas untuk mempertahankan kuasanya. Adegan 3 dan 23 menunjukkan ketimpangan kuasa, ketika Fremen masih membicarakan seputar kepercayaan pada Lisan Al-Gaib dalam adegan 3, adegan 23 menunjukkan bahwa pembicaraan internal otoritas kekaisaran telah berputar pada strategi politik. Pembicaraan mereka melampaui batas kepercayaan dan justru berusaha memanfaatkannya sebagai alat kekuasaan.

Dune: Part Two mampu membangun karakter Paul berdasarkan wacana-wacana deifikasi dalam naratif dan dialog, yang akhirnya menghadirkan pemahaman kepada audiens bahwa karakternya sangatlah multidimensi dan kompleks sehingga tidak bisa dikaitkan pada satu sebutan saja. Selain itu, film ini juga memiliki poin tersendiri karena kesadaran pada isu-isu sosial ini tidak hanya muncul dari karakter-karakter yang berotoritas (Atreides, Harkonnen, Kaisar), tetapi juga dari Fremen yang direpresentasikan melalui karakter Chani yang kritis, sekalipun masih bersifat minim.

Perilisan film garapan Denis Villeneuve ini berada pada waktu yang tepat dengan kondisi sosial politik global. Denis mampu menggabungkan keprihatinan politik kontemporer dengan materi adaptasi novel *Dune*. Penggambaran karakter kompleks Paul serta penekanan berbagai isu seputar politik dan kepercayaan mampu memunculkan keterkaitan wacana dengan konteks politik yang diwarnai

oleh polarisasi akibat deifikasi. Dengan demikian, film *Dune: Part Two* menjadi salah satu teks bahasa yang mampu mencerminkan realita secara kritis. Dalam kata lain, film ini menjadi sebuah teks yang berupaya mengungkapkan pesan kritik sosial. Alih-alih menghadirkan Paul sebagai pahlawan seperti film fiksi ilmiah pada umumnya, film ini membangun karakter Paul yang begitu kompleks, menawarkan wacana baru kepada masyarakat untuk melihat pemimpin dan tokoh politik dari beragam perspektif, khususnya yang berkaitan dengan deifikasi dan bahaya yang ditimbulkannya seperti justifikasi, polarisasi, dan rasa inferioritas kelompok marjinal yang direpresentasikan dengan kehadiran Fremen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak dapat tercapai tanpa dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Dr. Wisnu Martha Adiputra, S.I.P., M.Si., selaku dosen magister mata kuliah Tradisi Teori Komunikasi serta (2) Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.

KEPUSTAKAAN

- Anggrainy, F. C. (2022, November 30). *Cerita Prabowo Bertemu Pemuda Siap Mati saat Kalah di Pilpres 2019*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6435341/cerita-prabowo-bertemu-pemuda-siap-mati-saat-kalah-di-pilpres-2019>
- Bajuwaiber, N. (2024). *Critical Discourse Analysis of American Films on Arab Muslims: A Hegemonic Discourse*

- or *Clash of Cultures? 2*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11616850>
- Chitando, E. (Ed.). (2020). *Politics and Religion in Zimbabwe: The Deification of Robert G. Mugabe*. Routledge.
- Decker, K. S. (Ed.). (2023). *Dune and Philosophy: Minds, Monads, and Muad'Dib*. Wiley Blackwell. www.andphilosophy.com
- Di Placido, D. (2024, March 27). 'Dune: Part 2': Is Paul Really The Messiah? Web Page. <https://www.forbes.com/sites/danidiplacido/2024/03/07/dune-part-2-is-paul-atreides-a-hero/>
- Edwards, M., & D-Vasilescu, E., E. (2017). *Visions of God and Ideas on Deification in Patristic Thought* (M. Edwards & E. E. D-Vasilescu, Eds.). Routledge.
- Eriyanto. (2001a). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2001b). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (H. S. A. Nurul, Ed.). LKiS Yogyakarta.
- Fallon, D. (2017). *Blake, Myth, and Enlightenment: The Politics of Apotheosis*. Palgrave MacMillan.
- Galuppo, M. (2024, December 12). *Dune: Part 2 Interview: Denis Villeneuve, Jon Spaihts on Frank Herbert*. The Hollywood Reporter. <https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-features/denis-villeneuve-jon-spaihts-dune-part-two-frank-herbert-1236084725/>
- Grove, D. (2024, March 5). *Why the 1984 Dune Movie Was a Box Office Bomb*. MovieWeb. <https://movieweb.com/dune-1984-box-office-bomb-why/>
- Gundle, S., Duggan, C., & Pieri, G. (Eds.). (2013). *The cult of The Duce: Mussolini and The Italians*. Manchester University Press.
- Kennedy, K. (2022). *Frank Herbert's Dune: A Critical Companion*. Palgrave Macmillan.
- Kevin, M. (2024, March 19). *Paul Atreides Sang Messiah yang Akan Memusnahkan Umat Manusia*. Detik Pop. <https://www.detik.com/pop/movie/d-7247976/paul-atreides-sang-messiah-yang-akan-memusnahkan-umat-manusia>
- Lang, B. (2024, April 28). *Box Office: "Dune 2" Passes \$700 Million Globally*. <https://variety.com/2024/film/news/box-office-dune-2-700-million-dollars-godzilla-x-kong-the-new-empire-1235984708/>
- Levine, A. (2017). *What Makes a Political Martyr? The Cultural and Political Deification of Jesus and Martin Luther King, Jr.* The Ohio State University.
- Lord, A. (2020, April 15). *Denis Villeneuve explains why his film Dune was split into two movies*. <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/films/news/dune-why-split-two-movies-denis-villeneuve-a9465736.html>
- Mandagie, I. (2024, April 6). *Paul Atreides: Messiah Dune, White Savior, Atau Sebuah Peringatan?* <https://playstoprewatch.com/editorial/paul-atreides-messiah-dune-white-savior-atau-sebuah-peringatan/>
- Nivedita. (2024, February 27). *Not Even Avengers: Endgame and James Cameron's Avatar Could Have*

- This One Record: Dune: Part Two Becomes the Highest Rated Movie on IMDb.* <https://fandomwire.com/not-even-avengers-endgame-and-james-camerons-avatar-could-have-this-one-record-dune-part-two-becomes-the-highest-rated-movie-on-imdb/>
- Pierce-Bohen, K. (2023, June 3). *11 Biggest Ways Paul Atreides Is Different In Dune 1984 & 2021 Movies.* <https://screenrant.com/dune-1984-2021-paul-atreides-chalame-maclachlan-differences/>
- Prihatika, Y. D. (2024). Colonial Entanglements and Ecological Power: Spice Commodification in Dune Movie. *Lingua Susastra*, 5(2), 142–151. <https://doi.org/10.24036/ls.v5i2.344>
- Ruddell, A. (2021, December 15). *Dune and Disaster, or, Why Charismatic Leaders Should Come with a Warning Label.* <https://christandpopculture.com/dune-and-disaster-or-why-charismatic-leaders-should-come-with-a-warning-label/>
- Sen, M., & Nielsen, K. B. (2022). Gods in the public sphere: political deification in South Asia. *Religion*, 52(4), 497–512. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2094780>
- Senaharjanta, I. L., Surahman, S., & Fendista, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Sense*, 5(1), 2022.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing."* Rosda.
- Stewart, K. (2020). *The Power Worshippers: Inside the Dangerous Rise of Religious Nationalism.* Bloomsbury Publishing.
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture* (Fifth Edition). Pearson Longman.
- Sukur, M. A. H. (2023). Dominasi Kuasa Kapitalis Terhadap Buruh dalam Plot Film *Sorry Do Bother You* Ditinjau Melalui Semiotika John Fiske. *Jurnal Sense*, 6(2).
- Villeneuve, D. (2024). *Dune: Part Two* [Video recording]. Warner Bros. Pictures.
- Waters, J. (2024). *Audiences love Paul Atreides, but do they understand him?* <https://theaggie.org/2024/05/02/audiences-love-paul-atreides-but-do-they-understand-him/>
- Williamson, V. (2023, October 17). *Understanding democratic decline in the United States.* <https://www.brookings.edu/articles/understanding-democratic-decline-in-the-united-states/>
- Zhou, W. (2023). A Narratological Study of Streaming Science Fiction Films: The Case of "Dune." *SHS Web of Conferences*, 167, 01015. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316701015>

